

BAB II

KAJIAN TEORI

A. Kajian Tentang Metode Group Investigation

1. Metode *Group Investigation*

Upaya mengimplementasikan rencana pembelajaran yang telah disusun dalam kegiatan nyata agar tujuan yang telah disusun, dapat tercapai secara optimal, maka diperlukan suatu metode yang digunakan untuk merealisasikan strategi yang telah ditetapkan. Menurut Rusman, “metode adalah cara yang dapat digunakan untuk melaksanakan strategi.”¹

Menurut Ahmadi dan Joko, “Metode ialah teknik penyajian yang dikuasai guru untuk mengajar atau menyajikan bahan pelajaran kepada siswa di kelas baik secara individual atau kelompok.”² Menurut Sharan metode *group investigation* (GI) merupakan salah satu metode kompleks dalam pembelajaran kelompok yang mengharuskan siswa untuk menggunakan skill berpikir level tinggi.³ Menurut Richard I Arends, metode *group investigation* merupakan salah satu strategi pembelajaran kooperatif yang menempatkan siswa secara bersama-sama dalam 3 sampai 6 kelompok untuk menginvestigasi atau memecahkan masalah umum. Guru yang menggunakan metode *Group Investigation* biasanya

¹ Rusman, *Model-Model Pembelajaran Mengembangkan Profesionalisme Guru*, (Jakarta: Rajawali Pers, 2011), 132.

² Abu Ahmadi dan Joko Try Prasetyo, *Strategi Belajar Mengajar* (Bandung: CV Pustaka Setia, 1997), 52

³ Miftahul Huda, *Model-Model Pengajaran dan Pembelajaran*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2013), 292.

membagi kelasnya menjadi kelompok-kelompok heterogen yang masing-masing beranggotakan lima atau Enam orang.⁴

Akan tetapi, di beberapa kasus, kelompok mungkin dibentuk diseperti pertemanan atau diseperti minat terhadap topik tertentu. Siswa memilih topik-topik untuk dipelajari, melakukan investigasi mendalam terhadap sub-sub topik yang dipilih dan kemudian menyiapkan dan mempresentasikan laporan kepada seluruh kelas.

Slavin memberikan gambaran tentang langkah-langkah dalam metode pembelajaran Group Investigation adalah sebagai berikut:

- a) Mengidentifikasi topik dan mengatur murid ke dalam kelompok.
 - 1) Para siswa meneliti beberapa sumber, mengusulkan sejumlah topik dan mengkategorikan saran-saran.
 - 2) Para siswa bergabung dengan kelompoknya untuk mempelajari topik yang telah mereka pilih.
 - 3) Komposisi kelompok didasarkan pada ketertarikan siswa dan harus bersifat heterogen.
 - 4) Guru membantu dalam informasi dan memfasilitasi pengaturan.
 - 5) Merencanakan tugas yang akan dipelajari.
 - 6) Para siswa merencanakan bersama mengenai: apa yang kita pelajari? Bagaimana kita mempelajarinya? Siapa melakukan apa? (Pembagian tugas), untuk tujuan apa kita menginvestigasi topik ini?
- b) Melaksanakan investigasi
 - 1) Para siswa mengumpulkan informasi, menganalisis data, dan membuat kesimpulan.
 - 2) Tiap anggota kelompok berkontribusi untuk usaha-usaha yang dilakukan kelompoknya.
 - 3) Para siswa saling bertukar, berdiskusi dan mengklarifikasi dan mensintesis semua gagasan.
- c) Menyiapkan laporan akhir
 - 1) Anggota kelompok menentukan pesan-pesan esensial dari proyek mereka.

⁴Richard i Arends, *Learning To Teach Belajar untuk Mengajar*, (Yogyakarta:Pustaka Pelaja ,2008)14.

- 2) Anggota kelompok merencanakan apa yang akan mereka lakukan dan bagaimana mereka akan mempresentasikannya untuk mengkoordinasikan rencana-rencana presentasi.
 - 3) Wakil-wakil kelompok membuat sebuah panitia acara untuk mengkoordinasikan rencana-rencana presentasi.
 - 4) Mempresentasikan laporan akhir.
 - 5) Presentasi yang dibuat untuk seluruh kelas dalam berbagai macam bentuk.
 - 6) Bagian presentasi harus dapat melibatkan pendengarnya secara aktif.
 - 7) Para pendengar mengevaluasi kejelasan dan penampilan presentasi berdasarkan kriteria yang telah ditentukan sebelumnya oleh seluruh anggota kelas.
- d) Evaluasi
- 1) Parasiswa saling memberikan umpan balik mengenai topik, tugas yang telah mereka kerjakan, keefektifan pengalaman-pengalaman mereka.
 - 2) Guru dan murid berkolaborasi dalam mengevaluasi pembelajaran siswa.
 - 3) Penilaian atas pembelajaran harus mengevaluasi pemikiran paling tinggi.⁵

2. Kelebihan Dan Kekurangan Metode Group Investigation

Setiawan mendeskripsikan beberapa kelebihan dari metode *Group Investigation* yaitu sebagai berikut:

a. Kelebihan

1. Secara pribadi
 - a. Dalam proses belajarnya dapat bekerja secara bebas.
 - b. Memberi semangat untuk berinisiatif, kreatif dan aktif.
 - c. Rasa percaya diri dapat lebih meningkat.
 - d. Dapat belajar untuk memecahkan, menangani suatu permasalahan.

⁵Robert E. Slavin, *Cooperatif Learning: Teori Riset dan Praktik*, (Bandung: Nusa Media, 2008), 218-220.

2. Secara sosial

- a. Melatih siswa untuk belajar bekerja sama
- b. Belajar berkomunikasi yang baik terhadap teman sendiri maupun guru.
- c. Belajar berkomunikasi yang baik secara sistematis
- d. belajar menghargai pendapat orang lain.
- e. meningkatkan partisipasi dalam membuat suatu keputusan.

b. Kekurangan

1. Sedikitnya materi yang tersampaikan pada satu kali pertemuan.
2. Sulitnya memberikan penilaian secara personal.
3. Tidak semua topik cocok dengan metode GI, model pembelajaran GI cocok diterapkan pada suatu topic yang bersifat konseptual dan menuntut siswa untuk memahami suatu bahasan dari pengalaman yang dialami sendiri.
4. Diskusi kelompok biasanya berjalan kurang efektif.⁶

B. Tinjauan Keaktifan Belajar Siswa

1. Pengertian Keaktifan Belajar Siswa

Keaktifan berasal dari kata aktif yang artinya giat bekerja, giat berusaha. Sedangkan arti kata keaktifan adalah kesibukan atau kegiatan. Keaktifan siswa dalam belajar merupakan persoalan penting dan mendasar yang harus dipahami, disadari dan

⁶Setiawan dalam Rusman, *Model-Model Pembelajaran Mengembangkan Profesionalisme Guru*, (PT.Raja Grafindo Persada, 2013), 113

dikembangkan oleh setiap guru dalam proses pembelajaran. Keaktifan belajar ditandai oleh adanya keterlibatan secara optimal, baik intelektual, emosi dan fisik. Siswa merupakan manusia belajar yang aktif dan selalu ingin tahu. Daya keaktifan yang dimiliki anak secara kodrati itu akan dapat berkembang ke arah yang positif saat lingkungannya memberikan ruang yang baik untuk perkembangan keaktifan itu.⁷ Menurut Abu Ahmadi dan Widodo Supriyono menjelaskan siswa yang aktif adalah siswa yang terlibat dalam pembelajaran yang terlihat dari intelektual dan emosional dalam kegiatan pembelajaran.⁸ Menurut Sugandi keaktifan siswa dalam proses pembelajaran bukan hanya terlibat dalam bentuk fisik seperti duduk melingkar, mengerjakan atau melakukan sesuatu, akan tetapi dalam proses pembelajaran yang berbentuk proses analisis, analogi, komparasi, penghayatan, yang kesemuanya merupakan wujud keterlibatan siswa dalam hal psikis dan emosi.⁹ Sedangkan Menurut Sardiman keaktifan adalah kegiatan yang bersifat fisik maupun mental, yaitu berbuat dan berfikir sebagai suatu rangkaian yang tidak dapat dipisahkan.

⁷Ramlah, Dani Firmansyah dan Hamzah Zubair ,” Pengaruh gaya belajar dan keaktifan siswa terhadap prestasi belajar Matematika (Survey Pada SMPN di Kecamatan Klari Kabupaten Karawang), Jurnal Ilmiah Sosial Vol.1,No.3, 2014, 69.

⁸Abu Ahmadi dan Widodo Supriyono, *Psikologi Belajar* (Jakarta: Rineka Cipta, 2004), 207.

⁹Achmad Sugandi, *Teori Pembelajaran* (Semarang: UNNES Press, 2004), 75.

Dari beberapa pendapat tokoh diatas maka dapat disimpulkan bahwa keaktifan belajar siswa adalah keterlibatan siswa dalam proses pembelajaran baik itu bersifat jasmani maupun rohani, yang berguna untuk mengkonstruksi pengetahuan mereka sendiri.

Menurut Sagala keaktifan jasmani maupun rohani itu meliputi antara lain:

- a. Keaktifan indera : pendengaran, penglihatan, peraba dan lain-lain. Murid harus dirangsang agar dapat menggunakan alat inderanya sebaik mungkin.
- b. Keaktifan akal : akal anak harus aktif atau diaktifkan untuk memecahkan masalah, menimbang-nimbang, menyusun pendapat, dan mengambil keputusan.
- c. Keaktifan ingatan : pada waktu mengajar, anak harus aktif menerima bahan pelajaran yang disampaikan guru dan menyimpannya dalam otak, kemudian pada suatu saat ia siap mengutarakan kembali.
- d. Keaktifan emosi : dalam hal ini murid hendaklah senantiasa berusaha mencintai pelajarannya.¹⁰

Pembelajaran disebut berhasil serta berkualitas jika seluruhnya atau setidaknya sebagian besar murid terlibat secara aktif dalam proses pembelajaran, tidak hanya menunjukkan

¹⁰Syaiful Sagala, *Konsep dan Makna Pembelajaran* (Bandung: Alfabeta, 2006), 124.

kegairahan belajar yang tinggi namun semangat belajar yang besar, serta rasa percaya pada diri sendiri.

Agar keaktifan belajar siswa muncul dalam proses pembelajaran, diperlukan berbagai upaya dari pengajar untuk bisa membangkitkan keaktifan mereka. Mengajar adalah usaha yang dilakukan oleh guru agar siswa belajar. Di dalam pengajaran maka siswa yang menjadi subjek, mereka adalah pelaku kegiatan belajar. Supaya siswa mempunyai peran sebagai pelaku dalam kegiatan belajar, maka sebaiknya guru merencanakan proses mengajar, yang mendorong siswa banyak melakukan berbagai aktivitas belajar. Aktivitas belajar atau tugas yang dikerjakan murid hendaknya menarik minat mereka, dibutuhkan dalam perkembangannya, serta bermanfaat untuk masa depannya.

Karena hal tersebut maka didalam pembelajaran upaya guru dalam mengembangkan keaktifan belajar murid menjadi sangat penting. Hal ini disebabkan keaktifan belajar siswa menjadi penentu bagi kesuksesan pembelajaran yang dilakukan.¹¹

2. Jenis-Jenis Keaktifan Belajar

Menurut Oemar Hamalik yang dikutip dari Paul D. Diedrich dalam, keaktifan belajar dapat diklasifikasikan dalam 8 kelompok yaitu:

- a. Kegiatan-kegiatan visual, seperti : membaca, melihat, gambar-gambar, mengamati eksperimen, demonstrasi, pameran, dan mengamati orang lain bekerja/bermain.

¹¹Rusman, *Model-Model Pembelajaran*(Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2014), 132.

- b. Kegiatan-kegiatan lisan, seperti : mengemukakan suatu fakta yang ada atau prinsip, menghubungkan suatu tujuan, mengajukan suatu pertanyaan, memberi saran, mengemukakan pendapat, wawancara, diskusi, dan interupsi.
- c. Kegiatan-kegiatan mendengarkan, seperti : mendengarkan penyajian bahan, mendengarkan percakapan atau diskusi kelompok, mendengarkan suatu permainan, mendengarkan radio.
- d. Kegiatan-kegiatan menulis, seperti: menulis cerita, menulis laporan, memeriksa karangan, bahan-bahan materi, membuat rangkuman, mengerjakan tes, dan mengisi angket.
- e. Kegiatan-kegiatan menggambar, seperti: menggambar, membuat suatu grafik, chart, diagram, peta, dan pola.
- f. Kegiatan-kegiatan matrik, seperti : melakukan percobaan-percobaan, memiliki alat-alat, melaksanakan pameran, menari, dan berkebun.
- g. Kegiatan-kegiatan mental, seperti: merenungkan, mengingat, memecahkan masalah, menganalisa, faktor-faktor, melihat hubungan-hubungan dan membuat keputusan.
- h. Kegiatan-kegiatan emosional, seperti :menaruh minat, membedakan, merasa bosan, gembira, bersemangat, berani, tenang, dan gugup.¹²

3. Prinsip-Prinsip Keaktifan

Menurut W. Golo prinsip-prinsip yang perlu diperhatikan dalam usaha menciptakan kondisi belajar supaya peserta didik dapat mengoptimalkan aktivitasnya dalam pembelajaran. Prinsip-prinsip tersebut adalah:

- a. Prinsip motivasi, di mana guru berperan sebagai motivator yang merangsang dan membangkitkan motif0motif yang positif dari peserta didikdalam pembelajarannya.
- b. Prinsip latar atau konteks, yaitu prinsipketerhubungan bahan baru dengan apa yang telah diperoleh peserta didik sebelumnya.dengan perolehan yang ada inilah peserta didik dapat memperoleh bahan baru.
- c. Prinsip keterarahan, yaitu adanya pola pengajaran yang menghubung-hubungkan seluruh aspek pengajaran.

¹²Oemar Hamalik, *Proses Belajar Mengajar* (Jakarta: Bumi Aksara, 2003), 172

- d. Prinsip belajar sambil bekerja, yaitu mengintegrasikan pengalaman dengan kegiatan fisik dan pengalaman dengan kegiatan intelektual.
- e. Prinsip perbedaan perorangan, yaitu kegiatan bahwa ada perbedaan-perbedaan tertentu di dalam diri setiap peserta didik, sehingga mereka tidak diperlakukan secara klasikal.
- f. Prinsip menemukan, yaitu membiarkan sendiri peserta didik menemukan informasi yang dibutuhkan dengan pengarahannya seperlunya dari guru.
- g. Prinsip pemecahan masalah, yaitu mengarahkan peserta didik untuk peka terhadap masalah dan mempunyai kegiatan untuk mampu menyelesaikannya.¹³

Berdasarkan uraian di atas, untuk menumbuhkan keaktifan siswa, hendaknya guru memperhatikan dan menerapkan beberapa prinsip di atas. Dengan begitu, para peserta didik akan terlibat keaktifannya dalam belajar dan juga mereka dapat mengembangkan pengetahuannya. Jadi siswa yang berperan pada saat pembelajaran berlangsung.

Tugas guru hanya membuat suasana belajar yang menyenangkan, agar siswa bisa aktif dalam pembelajaran, jadi mereka tidak hanya diam pada saat pelajaran sedang berlangsung.

Menurut Uzer Usman cara untuk memperbaiki dan meningkatkan keterlibatan peserta didik atau keaktifan peserta didik dalam belajar adalah sebagai berikut:

- 1) Cara memperbaiki keterlibatan kelas :
 - a) Abadikan waktu yang lebih banyak untuk kegiatan belajar mengajar.
 - b) Tingkatkan partisipasi siswa secara efektif dalam kegiatan belajar mengajar dengan menuntut respon yang aktif dari

¹³W.Golo, *Strategi Belajar Mengajar* (Jakarta: Grasindo, 2002), 76.

peserta didik. Gunakan contoh-contoh dalam teknik mengajar, motivasi dan pengetahuan.

- c) Masa transisi antara berbagai kegiatan dalam mengajar hendaknya dilakukan secara tepat dan luwes.
- d) Berikanlah pengajaran yang jelas dan tepat sesuai dengan tujuan mengajar yang akan dicapai.
- e) Usahakan agar pengajaran dapat menarik minat murid, untuk itu guru harus mengetahui minat siswa dan mengaitkan dengan bahan dan prosedur pengajaran.

2) Cara meningkatkan keterlibatan peserta didik:

- a) Kenalilah dan bantulah anak-anak yang kurang terlibat. Selidiki penyebab dan usaha apa yang bisa dilakukan untuk meningkatkan prestasi anak tersebut.
- b) Siapkan peserta didik secara tepat. Persyaratan awal apa yang diperlukan anak untuk mempelajari tugas belajar yang baru.
- c) Sesuaikan pengajaran dengan kebutuhan-kebutuhan individual peserta didik. Hal ini sangat penting untuk meningkatkan usaha dan keinginan peserta didik untuk berfikir secara aktif dalam kegiatan belajar.¹⁴

4. Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Keaktifan Belajar

Terdapat faktor-faktor yang dapat mempengaruhi timbulnya keaktifan siswa dalam proses pembelajaran.

- a. Memberikan dorongan atau menarik perhatian siswa, sehingga mereka dapat berperan aktif dalam kegiatan pembelajaran.
- b. Menjelaskan tujuan intruksional (kemampuan dasar kepada siswa).
- c. Mengingat kompetensi belajar kepada siswa.
- d. Memberikan stimulus (masalah, topik dan konsep yang akan dipelajari).
- e. Memberi petunjuk kepada siswa cara mempelajarinya.

¹⁴Uzer Usman, *Menjadi Guru Profesional* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 1998), 26.

- f. Memunculkan aktivitas, partisipasi siswa dalam kegiatan pembelajaran.
- g. Memberi umpan balik (*feed back*)
- h. Melakukan tagihan-tagihan kepada siswa berupa tes, sehingga kemampuan siswa selalu terpantau dan terukur.
- i. Menyimpulkan setiap materi yang disampaikan di akhir pelajaran.¹⁵

Menurut Dimiyati upaya yang hendaknya dilakukan oleh guru untuk menimbulkan keaktifan belajar pada diri siswa adalah sebagai berikut:

- a. Menggunakan multi metode dan multi media
- b. Memberikan tugas secara individual dan kelompok
- c. Memberikan kesempatan kepada siswa melaksanakan eksperimen dalam kelompok kecil.
- d. Memberikan tugas untuk membaca materi pelajaran, mencatat hal-hal yang kurang jelas.
- e. Mengadakan Tanya jawab dan diskusi.
- f. Guru aktif memantau kegiatan belajar siswa, memberi umpan balik dan menanyakan gagasan siswa.¹⁶

¹⁵Martinis Yamin, *Kiat Membelajarkan Siswa* (Jakarta: Gunung Prasada, 2007), 84.

¹⁶Dimiyati & Mujiono, *Belajar dan Pembelajaran* (Jakarta: PT. Rineka Cipta, 2006), 51-63.

5. Indikator Keaktifan Belajar Siswa

Nana Sudjana mengemukakan bahwa indikator keaktifan belajar siswa dalam proses pembelajaran dapat dilihat dalam hal:

1) Perhatian Siswa terhadap Penjelasan Guru,

Perhatian merupakan pemusatan konsentrasi yang menyebabkan bertambahnya aktivitas individu terhadap suatu obyek yang memberikan rangsangan kepada individu tersebut, sehingga ia memperdulikan obyek yang memberikan rangsangan tersebut. dalam hal ini obyek tersebut adalah guru.

Perhatian siswa terhadap penjelasan guru dalam penelitian ini meliputi:

- a. Perhatian siswa terhadap langkah-langkah pelaksanaan metode pembelajaran *group investigation*.
- b. Perhatian siswa terhadap proses jalannya diskusi.
- c. Ketertiban siswa terhadap proses jalannya diskusi.

2) Kerjasama siswa dalam kelompok.

Kerjasama merupakan usaha untuk mengatur kelompok untuk mencapai tujuan tertentu.

Dalam penelitian ini kerjasama siswa dalam kelompok meliputi:

- a. Kecepatan kelompok dalam mencari informasi guna menyelesaikan tema diskusi.
- b. Pemerataan Pembagian tugas anggota kelompok seperti notula & presentator.

- c. Kerjasama kelompok dalam menjawab pertanyaan hasil diskusi yang telah dipresentasikan.

3) Kemampuan siswa dalam mengemukakan pendapat

Kemampuan siswa dalam mengemukakan pendapat merupakan kemampuan siswa dalam mengemukakan gagasan atau pikiran dalam pelaksanaan diskusi.

Dalam penelitian ini kemampuan siswa dalam mengemukakan pendapat meliputi:

- a. Sering tidaknya siswa mengajukan pertanyaan saat presentasi
- b. Sering tidaknya siswa dalam memberikan sanggahan saat presentasi
- c. Kemampuan siswa dalam memberikan kritikan saat presentasi.
- d. Kemampuan siswa dalam menjawab pertanyaan kelompok lain saat presentasi.

4) Kemampuan siswa dalam memberikan gagasan yang cemerlang

Merupakan kemampuan siswa dalam memberikan ide yang unik, atau lain daripada yang lain:

Dalam penelitian ini Kemampuan siswa dalam memberikan gagasan yang cemerlang meliputi:

- a. Memberikan gagasan/ ide dalam menyelesaikan tema yang telah dibagikan.

- b. Memberikan pertanyaan yang unik dalam pelaksanaan diskusi *group investigation*.
- c. Memberikan jawaban yang ringkas padat dan jelas terhadap pertanyaan yang unik tersebut.¹⁷

C. Tinjauan Pendidikan Agama Islam

1. Pengertian Pendidikan Agama Islam

Pendidikan agama islam merupakan pendidikan yang secara khas memiliki ciri islami, kajian pendidikan agama islam lebih menfokuskan pada pemberdayaan umat berdasarkan Al Qur'an dan Hadits. Artinya kajian pendidikan islam bukan sekedar hanya menyangkut aspek normatif ajaran islam, tetapi juga terapannya dalam ragam materi , institusi, budaya, nilai dan dampaknya terhadap pemberdayaan umat. Berikut peneliti sajikan berbagai pendapat tentang pengertian Pendidikan Agama Islam.

Menurut Yusuf Qardhawi Pendidikan Agama Islam adalah pendidikan manusia seutuhnya, akal dan hatinya, rohani dan jasmaninya Akhlaknya dan keterampilan. Karena pendidikan islam menyiapkan manusia untuk hidup, bermasyarakat dengan segala kebaikan dan kejahatan.¹⁸Sedangkan Ramayulis dan Syamsul Nizar mendefinisikan Pendidikan Agama Islam sebagai suatu sistem yang memungkinkan

¹⁷Nana Sudjana, *Cara Belajar Sisiwa Aktif Dalam Proses Belajar Mengajar*. (Bandung: CV. Sinar Baru, 2009), 61.

¹⁸Soleha dan Rada, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Bandung: Alfabeta, 2009), 21.

peserta didik untuk dapat mengarahkan kehidupannya sesuai dengan ideologi Islam.¹⁹

Zakiah Darajat dalam bukunya ilmu Pendidikan Islam menjelaskan:

Pendidikan Agama Islam adalah Pendidikan dengan melalui ajaran-ajaran Agama Islam berupa bimbingan dan asuhan terhadap anak didik agar nantinya setelah selesai dari pendidikan ia dapat memahami, menghayati, dan mengamalkan ajaran-ajaran Agama Islam yang telah diyakininya secara menyeluruh, serta menjadikan Ajaran Agama Islam itu sebagai suatu pandangan hidupnya demi keselamatan dan kesejahteraan hidup di dunia maupun di akhirat.²⁰

Berdasarkan beberapa definisi diatas peneliti menyimpulkan bahwasanya Pendidikan Agama Islam adalah Pendidikan manusia seutuhnya yang menjadikan nilai-nilai ajaran islam sebagai pedoman bertingkah laku dalam kehidupan sehari-hari.

3. Tujuan Pendidikan Agama Islam.

Secara umum Pendidikan Agama Islam bertujuan untuk meningkatkan keilmuan, pemahaman, penghayatan dan pengamalan siswa tentang Agama Islam sehingga menjadi manusia muslim yang beriman dan bertaqwa kepada Allah SWT, serta berakhlak mulia dalam kehidupan pribadi, masyarakat berbangsa dan bernegara.

Tujuan Pendidikan Agama Islam di sekolah secara umum dijelaskan dalam Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional Nomor 20 tahun 2003 bahwa:

Pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk

¹⁹Sri Minarti, Ilmu Pendidikan Islam, (Jakarta:Amzah, 2013), 26.

²⁰Zakiah Darajat, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta : Bumi Aksara, 1992), 92.

berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga Negara yang demokratis serta bertanggung jawab.²¹

4. Materi Pokok dalam Pendidikan Agama Islam

Materi Pendidikan Agama Islam adalah bahan-bahan pelajaran yang akan diberikan kepada anak didik. Dalam menyajikan materi Pendidikan Agama Islam terdapat beberapa hal yang perlu diperhatikan antara lain, pertumbuhan dan perkembangan peserta didik baik jasmani, rohani dan lingkungan sosial. Sehingga materi pelajaran Pendidikan Agama Islam yang diberikan benar-benar dapat dipahami, dihayati diamalkan dalam kehidupan sehari-hari oleh peserta didik.

Pada dasarnya materi Pendidikan Agama Islam yang diajarkan kepada Anak didik baik pada lembaga sekolah ataupun keluarga semua bersumber dari tiga pokok masalah, yaitu: Aqidah, Syariah dan Akhlaq.²²

a) Aqidah (keimanan)

Aqidah atau keimanan merupakan dasar pokok dari ajaran Agama Islam. Iman sendiri berarti percaya atau yakin. Pemahaman keyakinan kepada Allah merupakan pendidikan utama yang harus diberikan kepada siswa. Agar nantinya dapat menjadi bekal landasan sikap, tingkah laku, dan kepribadian anak.

²¹Undang-Undang No. 20 tahun 2003 *Tentang Sistem Pendidikan Nasional*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2005.

²²Sri Minarti, *Ilmu Pendidikan Islam*,..., 34.

Dalam kaitannya dengan iman sebagai landasan hidup manusia

Mahmud Syaltot menyatakan

“kepercayaan itu dalam posisinya menurut Islam adalah pokok yang dibina, di atasnya ada peraturan, peraturan itu sendiri adalah hasil yang dilahirkan oleh kepercayaan tersebut. Maka dengan demikian tidaklah akan terdapat dalam Islam melainkan adanya kepercayaan sebagaimana syari’ah itu tidak berkembang melainkan dibawah kepercayaan.²³

Secara singkat dapat disimpulkan bahwa iman adalah teori sekaligus bersama-sama diwujudkan sebagai praktek atau bentuk amal sholeh.

Masalah iman merupakan masalah batin atau menyangkut masalah yang abstrak, sehingga dalam menyampaikan materi harus berhati-hati, cermat dan cerdas. Sebab meskipun sifatnya abstrak tetapi juga berhubungan langsung dengan sifat lahir.

Dengan demikian dapat dipahami bahwa ruang lingkup keimanan adalah meliputi ucapan, keyakinan dan perbuatan yang nampak dalam kehidupan sehari-hari.

b) Syari’ah (keislaman)

Syari’ah dalam pembahasan ini adalah syari’ah yang mempunyai arti ibadah. Ibadah dalam Islam adalah puncak dari segala kepatuhan kepada Dzat yang Maha Agung. Ibadah merupakan media yang langsung dan integral antara makhluk dan kholiq-Nya, dan juga merupakan konsultatif yang mempunyai arti yang sangat dalam

²³Mahmud Syaltot, *Islam Sebagai Aqidah dan Syari’ah*, terjemah Bustamin A.Gani dan B.Hamdani Ali (Jakarta: Bulan Bintang), 31.

,antara manusia dengan Tuhan-Nya, sesama manusia dan juga alam sekitarnya.

Ibadah merupakan bentuk pendekatan diri kepada Allah dengan cara menjalankan segala perintah Allah dan menjauhi segala larangan-Nya. Sebagaimana yang dikatakan oleh Nasruddin Rozak “ ibadah adalah bertaqarub (mendekatkan diri kepada Allah, dengan mentaati segala perintah-Nya dan menjauhi larangan-Nya dan mengamalkan segala yang diizinkan-Nya.²⁴

Ibadah dalam arti khusus di dalam Islam dapat diartikan rukun Islam. Sedangkan dalam arti luas ibadah adalah segala perbuatan dan pekerjaan kebaikan yang dilaksanakan dalam rangka hubungan manusia dengan niat semata-mata hanya berbakti kepada Allah semata dan mengharap ridho-Nya.

c) Akhlak (Ihsan).

Akhlak menurut bahasa adalah budi pakerti, sopan santun atau etika. Sedangkan menurut istilah akhlak adalah suatu keadaan jiwa seorang yang menimbulkan terjadinya perbuatan-perbuatan seseorang dengan mudah.

Beberapa ahli memberikan definisi yang berbeda tentang Akhlak, diantaranya Ibnu Maskawaih menyebutkan bahwa “ akhlak adalah keadaan jiwa yang mendorong atau mengajak melakukan suatu perbuatan tanpa melalui proses berfikir, dan pertimbangan terlebih

²⁴Nasruddin Rozak, *Dienul Islam*(Bandung: Ma'arif, 1986), 47.

dahulu.”²⁵ Sedangkan Imam Al Ghozali menyebutkan “ akhlak adalah sesuatu yang tertanam dalam jiwa yang daripadanya timbul perbuatan-perbuatan dengan mudah dengan tidak memerlukan pertimbangan pikiran (terlebih dahulu).”²⁶

Prof.Ahmad Amin menyebutkan ” akhlak merupakan kehendak yang dibiasakan , artinya kehendak itu ketika membiasakan sesuatu, kebiasaan tersebut dinamakan akhlak.”²⁷

Dari definisi dan berbagai pendapat diatas , dapat kita simpulkan bahwasanya akhlak adalah keadaan jiwa yang mendorong melakukan suatu perbuatan secara seponatan tanpa pertimbangan dan proses berfikir terlebih dahulu tanpa ada unsur paksaan.

Adapun ruang lingkup materi Pendidikan Agama Islam sebagaimana dijelaskan Sri Minarti. Harus disesuaikan dengan tingkatannya, yaitu:

1. Tingkat Dasar (Ibtida’iyah/SD). Bobot materi hanya mencakup pokok-pokok ajaran Islam, seperti Akidah, Syari’at dan Akhlak.
2. Tingkat Menengah pertama (tsanawiyah/SMP). Bobot materi mencakup bobot materi yang diberikan pada jenjang dasar dan ditambah dengan argument-argumen dari dalil *Naqli* dan dalil *Aqli*.
3. Tingkat Menengah atas (alياهو/SMA). Bobot materi mencakup bobot materi yang telah diberikan pada jenjang dasar dan jenjang

²⁵Beni Ahmad Saebani dan Abdul Hamid, *Ilmu Akhlak*, (Bandung : CV.Pustaka Setia,2010), 14.

²⁶Ali Mas’udi, *Akhlak Tasawuf*(Sidoarjo:Dwiputra Pustaka Jaya, 2012), 2.

²⁷Ahmad Mustofa, *Akhlak Tasawuf*, (Bandung: Pustaka Setia, 2008), 11.

menengah pertama, ditambah dengan hikmah serta manfaat dibalik materi yang diberikan.

4. Tingkat perguruan tinggi (Jami'ah/ Perguruan Tinggi). Bobot materi mencakup bobot materi yang telah diberikan pada jenjang dasar, menengah pertama, menengah atas dan perguruan tinggi. Selain itu ditambah dengan materi yang bersifat ilmiah dan filosofis.²⁸

D. Keterkaitan Antara Metode *Group Investigation* dengan Keaktifan Belajar Siswa.

Keaktifan berasal dari kata aktif yang artinya giat bekerja, giat berusaha. Sedangkan arti kata keaktifan adalah kesibukan atau kegiatan. Keaktifan siswa dalam belajar merupakan persoalan penting dan mendasar yang harus dipahami, disadari dan dikembangkan oleh setiap guru dalam proses pembelajaran.

Keaktifan belajar ditandai oleh adanya keterlibatan secara optimal, baik intelektual, emosi dan fisik. Siswa merupakan manusia belajar yang aktif dan selalu ingin tahu. Daya keaktifan yang dimiliki anak secara kodrati itu akan dapat berkembang ke arah yang positif saat lingkungannya memberikan ruang yang baik untuk perkembangan keaktifan itu.²⁹

²⁸Sri Minarti, *Ilmu Pendidikan Islam*,..., 55-57.

²⁹Ramlah, Dani Firmansyah dan Hamzah Zubair, "Pengaruh gaya belajar dan keaktifan siswa terhadap prestasi belajar Matematika (Survey Pada SMPN di Kecamatan Klari Kabupaten Karawang), *Jurnal Ilmiah Sosial* Vol.1, No.3, 2014, 69.

Menurut Abu Ahmadi dan Widodo Supriyono menjelaskan siswa yang aktif adalah siswa yang terlibat dalam pembelajaran yang terlihat dari intelektual dan emosional dalam kegiatan pembelajaran.³⁰

Keaktifan belajar siswa dalam proses pembelajaran dapat diwujudkan dengan menggunakan metode pembelajaran yang tepat, salah satu metode pembelajaran tersebut adalah metode pembelajaran *Group Investigation*.

Metode pembelajaran *group investigation* merupakan salah satu metode dalam *Cooperatif learning*, yang menekankan dinamika kelompok dalam prosesnya, metode ini memiliki kelebihan diantaranya :

- 1) Melatih siswa untuk belajar bekerja sama.
- 2) Belajar berkomunikasi yang baik terhadap teman sendiri maupun guru.
- 3) Belajar menghargai pendapat orang lain.
- 4) Meningkatkan partisipasi anggota kelompok dalam membuat suatu keputusan.

Dari uraian diatas terdapat keterkaitan antara metode *group investigation* untuk meningkatkan dinamika kelompok, sehingga dengan adanya dinamika kelompok tersebut keaktifan belajar siswa meningkat.

³⁰Abu Ahmadi dan Widodo Supriyono, *Psikologi Belajar* (Jakarta: Rineka Cipta, 2004), 207.